



# PANDUAN TEKNIS

## PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI SEKOLAH DASAR

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR  
DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH DASAR  
TAHUN 2013



## KATA PENGANTAR

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, bahwa Kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap mulai tahun 2013/2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan berbagai upaya untuk mendukung implementasi Kurikulum 2013. Dalam rangka mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum 2013, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar melaksanakan program pendampingan bagi sekolah yang melaksanakan Kurikulum 2013. Untuk itu Direktorat Pembinaan SD menyusun bahan-bahan pendampingan, yaitu:

1. Memahami Buku Guru dan Buku Siswa dalam Pembelajaran.
2. Panduan Teknis Penyusunan RPP Di SD
3. Panduan Teknis Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik
4. Panduan Teknis Penilaian Kelas di SD.
5. Panduan Teknis Pembelajaran Remedial dan Pengayaan Di SD
6. Panduan bagi Orangtua dalam Pembelajaran Di SD

Panduan-panduan tersebut disusun sebagai panduan teknis atau acuan bagi guru, kepala sekolah, pengawas, dan pejabat dinas pendidikan serta orangtua dan masyarakat dalam melaksanakan, mengawal, dan memfasilitasi implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar khususnya, bagi para pendamping dalam melaksanakan pendampingan kurikulum 2013

Sebagai langkah awal tentu panduan teknis ini masih perlu penyempurnaan secara berkelanjutan. Praktik yang baik (best practices) dari berbagai sekolah akan membantu menyempurnakan panduan ini. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan naskah ini kami sampaikan terima kasih. Demikian, semoga panduan-panduan tersebut dapat bermanfaat dan membantu para pemangku kepentingan di SD, dalam rangka implementasi kurikulum 2013 dengan lebih efektif dan bermakna.

a.n. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar  
Direktur Pembinaan SD

Ibrahim Bafadal  
NIP. 196412281987011001



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Landasan Filosofis Kurikulum 2013 .....	1
C. Landasan Yuridis Kurikulum 2013 .....	3
D. Dasar Pemikiran .....	4
E. Tujuan dan Lingkup Panduan .....	6
<b>BAB II METODOLOGI PEMBELAJARAN .....</b>	<b>9</b>
A. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013.....	9
B. Penerapan Pembelajaran Tematik .....	16
1. Pengaturan Jadwal Pembelajaran Tematik.....	16
2. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran .....	18
3. Kegiatan Penutup .....	21
C. PENILAIAN PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN: .....	22
<b>BAB III MODEL MODEL PENERAPAN PEMBELAJARAN .....</b>	<b>23</b>
A. Contoh 1 .....	23
B. Contoh 2 .....	26
C. Contoh 3 .....	27
D. Contoh 4.....	31
E. Contoh 5.....	34
<b>BAB IV PENILAIAN PROSES PEMBELAJARAN .....</b>	<b>37</b>
A. Pengawasan oleh Kepala sekolah dan Pengawas Sekolah .....	37
B. Penilaian Kinerja Guru ( PKG .....	38
C. Evaluasi Diri Sekolah .....	39
D. Akreditasi Sekolah .....	40
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>43</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mulai tahun pelajaran 2013/2014, Pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013. Implementasi kurikulum tersebut diatur dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013. Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 SD dalam kegiatan pembelajaran di kelas-kelas sekolah dasar sesuai yang diharapkan pemerintah dan masyarakat, sangat ditentukan oleh pemahaman para pemangku kepentingan, utamanya guru. Guru SD harus memiliki pemahaman, kesadaran, kemampuan, kreativitas, kesabaran dan keuletan. Beberapa faktor misalnya kondisi geografis, jumlah sekolah dasar, jumlah guru Indonesia yang sangat besar menyisakan masalah dalam memberikan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan pada pemahaman kurikulum secara utuh. Lampiran IV Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 mengamanatkan bahwa Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar sebagai Direktorat Teknis untuk menyusun panduan teknis sebagai acuan operasional pedoman umum pembelajaran yang memuat kerangka konseptual dan operasional strategi pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Sesuai kurikulum 2013 SD melaksanakan pembelajaran Tematik terpadu dan prosesnya dengan pendekatan saintifik. Penerapan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan saintifik tersebut membawa implikasi perubahan dalam pembelajaran di SD. Perubahan itu mengakibatkan perubahan buku peserta didik, buku guru, sistem penilaian, pelaksanaan program remedial dan pengayaan, dan sebagainya. Agar semua pemangku kepentingan pendidikan dasar memiliki persepsi yang sama dalam melaksanakan Kurikulum 2013 SD, maka dibutuhkan adanya pedoman pelaksanaan pembelajaran yang bersifat teknis.

### B. Landasan Filosofis Kurikulum 2013

UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1 menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan *suasana belajar* dan *proses pembelajaran* agar peserta didik secara aktif mengembangkan *potensi* dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

*pengendalian diri*, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Undang-undang ini dirumuskan dengan berlandaskan pada dasar falsafah negara yaitu Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila sebagai filsafat bangsa dan negara Indonesia menjadi sumber utama dan penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus tumbuh dalam diri peserta didik. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan membawa amanah harus mampu menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam jiwa peserta didik. Landasan filosofi pengembangan Kurikulum 2013 adalah berakar pada budaya lokal dan bangsa, pandangan filsafat eksperimentalisme, rekonstruksi sosial, pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme, pandangan filsafat eksistensialisme, dan romantik naturalism.

Kurikulum berakar pada budaya lokal dan bangsa, memiliki arti bahwa kurikulum harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari budaya setempat dan nasional tentang berbagai nilai hidup yang penting. Kurikulum juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya setempat dan nasional menjadi nilai budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi nilai yang dikembangkan lebih lanjut untuk kehidupan di masa depan.

Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan pandangan filsafat eksperimentalisme harus dapat mendekatkan apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu apa yang terjadi di masyarakat adalah merupakan sumber kurikulum. Filosofi rekonstruksi sosial memberi arah kepada kurikulum untuk menempatkan peserta didik sebagai subjek yang peduli pada lingkungan sosial, alam, dan lingkungan budaya. Kurikulum juga harus dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi intelektual, berpikir rasional, dan kemampuan membangun masyarakat demokratis peserta didik menjadi suatu kemampuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sesuai dengan pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme, kurikulum harus menempatkan kemampuan intelektual dan berpikir rasional sebagai aspek penting yang harus menjadi kepedulian kurikulum untuk dikembangkan. Kurikulum harus dapat mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang terdidik dan sekolah harus menjadi *centre for excellence*. Pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme menuntut kurikulum mampu membentuk pesertadidik menjadi manusia cerdas secara akademik dan memiliki kepedulian sosial. Pandangan filsafat eksistensialisme dan romantik naturalisme memberi arah dalam pengembangan kurikulum, sehingga kurikulum dapat mewujudkan peserta didik memiliki rasa

kemanusiaan yang tinggi, kemampuan berinteraksi dengan sesama dalam mengangkat harkat kemanusiaan, dan kebebasan berinisiatif serta berkreasi. Menurut pandangan filsafat ini, setiap individu peserta didik adalah unik, memiliki kebutuhan belajar yang unik, perlu mendapatkan perhatian secara individual, dan memiliki kebebasan untuk menentukan kehidupan mereka. Pada intinya kurikulum harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia yaitu menjadikan peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Manusia yang memiliki kekuatan yang berguna bagi dirinya masyarakat, bangsa, dan negara.

### C. Landasan Yuridis Kurikulum 2013

Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan Buku Teks Pelajaran sebagai buku siswa (Lampiran I) dan Buku Panduan Guru sebagai buku guru (Lampiran II) yang layak digunakan dalam pembelajaran. Setiap guru harus memahami baik buku siswa maupun buku guru dan mampu menggunakannya dalam pembelajaran.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan bahwa perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (authentic assesment) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Pelaksanaan pembelajaran juga melaksanakan program remedial dan program pengayaan. Implementasi kurikulum akan sesuai dengan harapan apabila guru mampu menyusun RPP serta melaksanakan dan memahami konsep penilaian autentik serta melaksanakannya.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan, bahwa "*Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari **pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu***". Hal ini dipertegas kembali dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI menyebutkan, bahwa "*Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan **pendekatan tematik-terpadu** dari Kelas I sampai Kelas VI*". Sampai saat ini, pembelajaran dengan pendekatan **tematik-terpadu** masih dianggap membingungkan bagi sebagian besar guru.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, Bagian Kedua, Pasal 7 ayat (1) dan (2):

- (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya,
- (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Amanat yang tertuang dalam undang-undang ini menunjukkan bahwa penyelenggara pendidikan, termasuk guru, berkewajiban untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan yang telah dicapai anaknya. Hal ini juga sekaligus, menunjukkan bahwa orang tua pun berkewajiban untuk memberikan informasi berkenaan dengan kondisi anak kepada guru, agar guru dapat merancang program pembelajaran yang tepat bagi perkembangan peserta didiknya. Di samping itu, untuk memperkuat peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya, antar-orang tua dapat juga melakukan komunikasi, baik tentang cara-cara efektif mendidik anak, maupun bagaimana berperan serta dalam mendukung pendidikan anak di sekolahnya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua belum memahami pembelajaran di SD. Oleh karena itu, perlu panduan teknis bagi orang tua peserta didik khususnya tentang pembelajaran di SD.

Agar guru, tenaga kependidikan, dan orang tua memahami amanah kurikulum sehingga implementasi sesuai dengan harapan, maka diperlukan adanya Panduan Teknis.

#### **D. Dasar Pemikiran**

Pedoman khusus penerapan RPP dalam pembelajaran adalah pedoman operasional dari pedoman umum pembelajaran yang diatur dalam permedikbud nomor 81 A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum. Pedoman khusus ini berisi tentang tujuan dan lingkup pedoman, langkah langkah penerapan RPP dalam pembelajaran, model-model penerapan pembelajaran, penilaian proses pembelajaran dan penutup.

Keberhasilan penerapan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran di kelas kelas sekolah dasar sesuai yang diharapkan pemerintah dan masyarakat, sangat ditentukan oleh: pemahaman, kesadaran, kemampuan, kreatifitas, kesabaran dan keuletan para guru SD itu sendiri, dalam hal menerapkan strategi pembelajaran yang yang sudah mereka rancang dalam RPP meliputi : pendekatan pembelajaran,

metoda pembelajaran, model-model pembelajaran, termasuk pemilihan dan penggunaan berbagai sumber belajar serta pengelolaan kelas dan pengelolaan waktu belajar.

Strategi pelaksanaan kegiatan belajar siswa SD yang dikehendaki sesuai kurikulum 2013 adalah dengan menerapkan pendekatan tematik terpadu (Integratif Thematic) dan pendekatan saintifik/ilmiah (*scientific approach*). Alasan mengapa perlu menggunakan minimal dua macam pendekatan tersebut, penjelasannya dapat dibaca pada hand out dari kementerian Dikbud khusus yang membahas konsep pendekatan tematik terpadu (Integratif Thematic) dan pendekatan saintifik/ilmiah (*scientific approach*).

Untuk lebih tercapainya penguasaan berbagai kompetensi oleh peserta didik, yang meliputi kompetensi domain sikap (*Afektif*), keterampilan (*Psikomotorik*) dan pengetahuan (*Kognitif*), dalam penerapan kedua pendekatan pembelajaran tersebut perlu dipadukan dengan model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kedua pendekatan tersebut, diantaranya adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Base Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Base Learning*) dan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

Selain dipadukan dengan berbagai model pembelajaran tersebut, penerapan pendekatan tematik terpadu (Integratif Thematic) dan pendekatan saintifik/ilmiah (*scientific approach*), perlu dipadukan dengan penerapan berbagai metode pembelajaran, metode pembelajaran yang paling sesuai dengan pendekatan tersebut antara lain : metode pembelajaran Inkuiri/Inkuiri Sosial; metode Group Investigation, metode demonstrasi, metode praktikum (yang meliputi metode observasi atau metode eksperimen).

Hal yang penting lagi dalam kegiatan pembelajaran di kelas-kelas SD, selain penerapan berbagai pendekatan, model dan metode pembelajaran tersebut, guru harus melatih kepada peserta didik berupa kemampuan atau ketrampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking (HOT)*, dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa berfikir nalar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang lebih rumit dan atau memecahkan suatu kasus masalah yang lebih

rumit. Hal ini perlu dilatihkan sejak usia sekolah dasar agar pada saat memasuki jenjang pendidikan berikutnya dan masa depannya mereka tidak asing dan tidak takut jika dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan-permasalahan yang lebih rumit, dengan mengungkapkan pemecahan masalah secara penuh argumentatif, logis dan percaya diri, baik secara tertulis maupun lisan

dan tindakan . Disinyalir selama ini peserta didik di SD lebih banyak dilatih pada kemampuan berpikir tingkat rendah atau *lower order thinking (LOT)*, sehingga siswa hanya mampu memecahkan pertanyaan pertanyaan dan atau permasalahan permasalahan yang relative sederhana, yang ditandai dengan hanya mampu menjawab pertanyaan pertanyaan atau soal dalam bentuk *objective test* (pilihan ganda, menjodohkan, isian singkat) yang alternative jawabannya hanya satu.

Dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi kepada peserta didik, guru harus kreatif dan mampu membuat pertanyaan pertanyaan yang jawabannya variatif atau lebih dari satu jawaban yang benar dan berupa uraian, bahkan untuk peserta didik SD kelas tinggi yaitu kelas 5 dan 6, selain soalnya berupa pertanyaan yang demikian, juga perlu diberikan soal soal berupa kasus kasus yang kontekstual (nyata sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalamannya dalam kehidupan peserta didik, dengan tidak keluar jalur materi kurikulum). Kata kunci pertanyaan untuk melatih berpikir tingkat tinggi contohnya : mengapa?, bagaimana caranya?, berikan alasan!, dengan cara apa?, harus bertindak bagaimana?.

Berbeda dengan melatih berpikir tingkat rendah, guru hanya mengajukan pertanyaan pertanyaan tertutup, seperti sebutkan!, pilih!, tunjukan!, siapa penemunya?, dimana?. Melatihkan berpikir tingkat rendah tidak dilarang, dengan syarat kemampuan berpikir tingkat rendah tersebut hanya sebagai dasar atau perantara untuk ditindaklanjuti ke tingkat kemampuan berfikir yang lebih tinggi. Yang perlu dihindarkan adalah guru cenderung hanya melatih berfikir tingkat rendah kepada peserta didiknya.

## E. Tujuan dan Lingkup Pedoman

### 1. Tujuan Pedoman

Tujuan pedoman khusus penerapan RPP dalam pembelajaran ini disusun untuk:

- a) Memfasilitasi pendidik secara individual maupun kelompok dalam mengembangkan penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tematik di dalam pembelajaran dengan pendekatan tematik integratif.
- b) Meningkatkan kemampuan pendidik dalam mengembangkan penerapan RPP dalam pembelajaran secara konkret.
- c) Mengembangkan kemampuan pendidik dalam upaya mengintegrasikan beberapa matapelajaran dalam satu tema maupun satu subtema.
- d) Memfasilitasi tenaga kependidikan (kepala sekolah dan pengawas) dalam melakukan koordinasi dan supervisi pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum 2013.

### 2. Lingkup Panduan

Lingkup panduan penerapan RPP dalam pembelajaran ini digunakan oleh:

- a) pendidik;
- b) Kepala sekolah; dan
- c) Pengawas.



## BAB II

### METODOLOGI PEMBELAJARAN

#### A. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 bercirikan:

1. Tematik Terpadu, dan
2. Pendekatan Saintifik, dalam pembelajaran di sekolah dasar, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas VI.

##### **Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran yang tematik terpadu adalah Pembelajaran terpadu yang menggunakan tema. Pembelajaran tersebut memberikan pengalaman bermakna kepada siswa secara utuh. Dalam pelaksanaannya pelajaran yang diajarkan oleh guru di Sekolah Dasar diintegrasikan melalui tema-tema yang telah ditetapkan.

##### **Pendekatan Saintifik**

Pendekatan Saintifik adalah pembelajaran yang mendorong anak untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah berikut:

1. mengamati;
2. menanya;
3. mengumpulkan informasi;
4. mengasosiasi; dan
5. mengkomunikasikan.

Anaklah yang harus aktif melakukan keterampilan ilmiah di atas (bukan gurunya)

##### **1. Mengamati-**

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

## 2. Menanya-

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.

Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

## 3. Mengumpulkan informasi/eksperimen-

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Anak perlu dibiasakan untuk menghubungkan antara informasi satu dengan yang lain, untuk mengambil kesimpulan. Anak perlu dihadapkan dengan sekumpulan fakta yang memiliki unsur kesamaan agar ditemukan polanya.

## 4. Mengasosiasikan/mengolah informasi-

Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memeroses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

Kegiatan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

## 5. Mengkomunikasikan –

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Anak perlu dibiasakan untuk mengemukakan dan mengkomunikasikan ide, pengalaman, dan hasil belajarnya kepada orang lain (teman atau guru bahkan orang luar)

Pendekatan saintifik ini biasanya tampak jelas ketika siswa terlibat dalam model pembelajaran tertentu, yaitu (1) *Project Based Learning*, (2) *Problem Based Learning*, dan (3) *Discovery Learning*.

### ***Project Based Learning***

*Project Based Learning* atau kalau dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Proyek. Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek biasanya adalah sebagai berikut:

Tahap	Kegiatan Guru dan Peserta Didik
Tahap 1 : Menyampaikan proyek yang akan dikerjakan	Guru memberitahukan kepada siswa tentang proyek yang akan dikerjakan dan menyepakati kontak belajar
Tahap 2 : Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang nantinya akan bekerja sama untuk menggali informasi yang diperlukan untuk menjalankan proyek.
Tahap 3 : Membantu peserta didik melakukan penggalan informasi yang diperlukan.	Guru mendorong peserta didik melakukan penggalan informasi yang diperlukan . Kalau perlu, guru memfasilitasi dengan menyediakan buku, bahkan bacaan, video, atau bahkan

Tahap	Kegiatan Guru dan Peserta Didik
	mendampingi peserta didik mencari informasi di internet.
Tahap 4 : Merumuskan hasil pengerjaan proyek	Guru mendorong peserta didik untuk menyajikan informasi yang diperoleh ke dalam satu bentuk yang paling mereka sukai.
Tahap 5 : Menyajikan hasil pengerjaan proyek	Guru mendorong peserta didik untuk menyajikan hasil karya mereka kepada seluruh siswa yang lain

Sesuai dengan namanya. Project Based Learning, maka siswa belajar dari melakukan proyek. Karena itu, kalau ingin menyelenggarakan Project Based Learning, harus ada proyek dulu yang ingin dikerjakan. Misalnya ada proyek penghijauan atau Pembuatan Kebun Tanaman Obat Keluarga, atau Renovasi Ruang Kelas dll.

Ketika melakukan proyek penghijauan, misalnya siswa belajar tentang IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, IPS dan mata pelajaran lain. Dengan mencatat perkembangan perkembangan tumbuhan yang ditanam dalam proyek penghijauan tersebut, anak belajar matematika. Dengan mencatat ukuran bentuk dari daun dan aspek lain dari tanaman yang ditanam, anak belajar IPA dan sekaligus matematika. Dengan menganalisis pertumbuhan serta mencatat dan melaporkan hasilnya kepada teman, guru atau pihak lain, anak belajar bahasa Indonesia. Demikianlah seterusnya.

Catatan :

Pembelajaran berbasis proyek biasanya dilaksanakan dalam periode waktu yang lama. Minimal satu minggu penuh, bahkan bisa satu bulan, atau satu semester.

Karena itu pembelajaran berbasis proyek tidak dimaksudkan untuk menggantikan kegiatan kegiatan pembelajaran yang sudah ada di dalam Buku Siswa dan Buku Pedoman Guru. Pembelajaran Berbasis Proyek tersebut disarankan untuk diterapkan di kelas 4 dan pada setiap minggu keempat dari satu tema.

### **Problem Based Learning**

*Problem Based Learning* atau dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah biasanya adalah sebagai berikut :

Tahap	Kegiatan Guru dan Peserta Didik
Tahap 1: Menyajikan masalah yang akan dipecahkan	Guru menyajikan masalah yang harus diselesaikan atau dipecahkan oleh peserta didik
Tahap 2 : Merumuskan Masalah	Guru bersama peserta didik mencoba memahami masalah, dan mengidentifikasi langkah langkah yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut.
Tahap 3 : Membantu peserta didik memecahkan masalah	Guru menyediakan fasilitas untuk membantu peserta didik menjalankan rencana mereka memecahkan masalah.
Tahap 4 : Merumuskan hasil pemecahan masalah	Guru mendorong peserta didik untuk merumuskan hasil pemecahan masalah dalam bentuk yang paling menarik dan mereka sukai
Tahap 5: Menyajikan hasil pemecahan masalah	Guru mendorong peserta didik untuk saling berbagi hasil pemecahannya dan mengkonfirmasi kebenarannya.

Sesuai dengan namanya, *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang diperoleh dari usaha untuk pemecahan masalah. Karena itu, kalau ingin menggunakan *Problem Based Learning* maka pertama kali yang harus ada adalah masalah.

Masalah adalah sesuatu yang ingin kita selesaikan tetapi tidak ada rumus atau cara yang serta merta dapat digunakan untuk menyelesaikannya. Masalah

misalnya adalah “Cat apa yang harus kita gunakan agar ruang yang kita rehab ini tampak kelihatan bagus, awet, tetapi harganya harus semurah mungkin?”

Dengan menyelidiki harga cat yang tersedia di lapangan, daya tahan dan kekuatannya, komposisi bahan cat, kesesuaian dengan kondisi geografis ruangan yang akan dicat, dan lain-lain, anak-anak belajar Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan lain-lain.

Catatan :

Sebagaimana Pembelajaran Berbasis Proyek, maka Pembelajaran Berbasis Masalah biasanya juga dilaksanakan dalam periode waktu yang lama. Minimal satu minggu penuh, bahkan bisa satu bulan, atau satu semester.

Karena itu, Pembelajaran Berbasis Masalah tidak dimaksudkan untuk menggantikan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang sudah ada di dalam Buku Siswa dan Buku Pedoman Guru.

Pembelajaran Berbasis Masalah disarankan untuk diterapkan di kelas 4 dan pada setiap minggu ke empat dari suatu tema.

### ***Discovery Learning***

*Discovery Learning* atau dalam bahasa Indonesia disebut Metode Penemuan

Langkah-Langkah pembelajaran dengan metode penemuan ini adalah sebagai berikut :

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
Tahap 1 Menyediakan fakta awal untuk diamati peserta didik	Guru menyajikan beberapa contoh dan bukan contoh dari suatu konsep sehingga peserta didik merasa tertarik untuk bertanya lebih jauh.
Tahap 2 Mengklasifikasikan fakta yang diusulkan peserta didik	Guru mendorong anak untuk menanyakan fakta tambahan dan guru meresponnya dengan mengatakan “contoh” atau “bukan contoh” sehingga peserta didik memperoleh lebih banyak contoh dan bukan contoh.
Tahap 3	Guru menata contoh contohnya saja, dan mengajak

Tahap	Aktivitas Guru dan Peserta Didik
Menganalisis fakta dengan mencari polanya	peserta didik untuk menemukan kesamaan dari contoh contoh tersebut
Tahap 4 Menghasilkan dugaan tentang maksud dari fakta yang diberikan	Guru mengajak peserta didik untuk merumuskan dugaan mereka tentang konsep yang dipelajari dari contoh-contohnya tersebut
Tahap 5 Memfasilitasi peserta didik untuk berbagi hasil penalaran (dugaannya)	Guru mengajak kelompok-kelompok untuk berbagi dugaannya dan mendiskusikan sehingga diperoleh dugaan bersama
Tahap 6 Mendorong peserta didik untuk menyimpulkan	Guru memberikan penegasan tentang maksud dari konsep itu
Tahap 7 Membantu peserta didik lebih mantap memahami konsepnya	Guru memberikan latihan-latihan untuk memantapkan pemahaman peserta didik

Sesuai dengan namanya, maka di dalam pembelajaran dengan metode penemuan, peserta didik dituntut untuk menemukan sesuatu. Biasanya sesuatu yang ditemukan itu adalah **konsep**. Artinya dengan belajar penemuan, anak-anak tidak diberi tahu terlebih dahulu konsepnya, dan setelah mereka mengamati, menanya, menalar, dan mencipta serta mencoba mereka akhirnya menemukan konsep itu.

Sebagai contoh, ketika kita mengajarkan bilangan prima dengan metode penemuan, maka yang akan diberikan mula-mula kepada peserta didik adalah beberapa contoh dan bukan contoh dari prima. Setelah dipandang cukup memadai, peserta didik diminta untuk mengumpulkan contoh-contoh dari bilangan prima itu, dan menemukan polanya serta menyimpulkan apa yang dimaksud dengan bilangan prima. Jadi definisi bilangan prima, kalau dengan

metode penemuan ini, ditemukan oleh peserta didik, bukan hasil dari diberi tahu guru atau membaca definisi di buku.

Catatan:

Pembelajaran dengan Metode Penemuan merupakan metode yang tidak menuntut waktu yang lama. Ia bisa digunakan dalam satu kali tatap muka.

Berdasarkan uraian di atas Pendekatan Saintifik seharusnya tampak jelas di dalam buku siswa dan buku pedoman guru. Karena itu, kalau di dalam buku siswa dan buku pegangan guru tersebut pendekatan **saintifiknya** masih belum terlihat dengan jelas, tugas guru adalah bagaimana menyesuaikan buku siswa dan buku guru tersebut sehingga pendekatan **saintifik** itu terlihat jelas.

Dari model-model pembelajaran yang telah diuraikan di atas, model pembelajaran dengan metode penemuan bisa diterapkan untuk kegiatan sehari-hari. Sedangkan Project Based Learning dan Problem Based Learning lebih cocok digunakan untuk kelas 4, dalam minggu ke-4 dalam temanya.

## B. Penerapan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik SD mengacu pada buku panduan guru dan Buku Siswa. Guru perlu mengembangkan buku tersebut sesuai dengan pendekatan saintifik. Selain itu, jadwal pembelajaran perlu dibuat oleh guru.

### 1. Pengaturan Jadwal Pembelajaran Tematik

Jadwal pembelajaran perlu dibuat sesuai waktu dan tema yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Model jadwal pembelajaran tematik dapat dibuat sebagai berikut.

- a. Waktu belajar ditentukan oleh satuan pendidikan.
- b. Tema sebagai pemersatu pembelajaran ditulis subtema di hari efektif belajar.
- c. Mata pelajaran yang memerlukan waktu pembelajaran tersendiri (Pendidikan Agama, Penjasorkes, Muatan Lokal, dll) dialokasikan secara tetap.
- d. Daftar tema dan subtema

#### Contoh kelas I semester 1

Tema	Subtema			
Diriku	Aku dan Teman	<b>Tubuhku</b>	Aku merawat Tubuhku	Aku Istimewa

Tema	Subtema			
	Baruku			
Kegemaranku	Gemar Berolahraga	Gemar Bernyanyi dan Menari	Gemar Menggambar	Gemar Membaca
Kegiatanku	Kegiatan Pagi Hari	Kegiatan Siang Hari	Kegiatan Sore Hari	Kegiatan Malam Hari
Keluarga	Anggota Keluargaku	Kegiatan Keluargaku	Keluarga Besarku	Kebersamaan dalam Keluarga

Sebagai contoh jadwal Kelas I SD

Sekolah Dasar : CONTOH

Kelas : I

Tahun pelajaran : 2013/2014

Semester : 1

Minggu : kedua

No	Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1.	07.00-07.35	upacara	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku	PJOK	PJOK
2.	07.35-08.10	Agama	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku	PJOK	PJOK
3.	08.10-08.45	Agama	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku
-	<b>08.45-09.00</b>	<b>istirahat</b>	<b>istirahat</b>	<b>istirahat</b>	<b>istirahat</b>	<b>istirahat</b>	<b>istirahat</b>
4.	09.00-09.35	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku
5.	09.35-10.10	Tubuhku	Mulok*)	Agama	Mulok**)	Tubuhku	Tubuhku
6.	10.10-10.45	Tubuhku	Mulok*)	Agama	Mulok**)		Tubuhku

\*) mulok 1 ditetapkan oleh kepala daerah

\*\*\*) mulok 2 ditetapkan oleh kepala daerah

## 2. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran

TIK dapat dimanfaatkan oleh guru untuk:

Melaksanakan kegiatan proses pembelajaran:

- a. Membuat/menyajikan media pembelajaran
- b. Mengambil/menyampaikan materi ajar
- c. Mencari sumber belajar (kamus, pengetahuan, dll.)

Selain pemanfaatan TIK guru juga masih tetap memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar baik yang berada di kelas maupun di luar kelas.

## 3. Penerapan RPP

Satuan Pendidikan : SEKOLAH DASAR

Kelas/semester : IV / 1

Tema/Sub Tema : Indahnya Kebersamaan/Keberagaman Bangsa  
(sub tema 1)

Pertemuan ke : 1

Alokasi waktu : 1 Hari

### a. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum penerapan RPP

- Memastikan RPP sudah tersusun sesuai kaidah penyusunan RPP
- Menyiapkan Sumber belajar yang akan digunakan: Buku Teks Tematik, Peta budaya (ada pada buku siswa), teks lagu anak Indonesia, Gambar-gambar rumah adat, tarian adat, alat musik tradisional, teks tentang budaya daerah (Teks Mengenal Suku Minang), teman sekelas, guru, orang tua, lingkungan sekitar.
- Menyiapkan peralatan yang diperlukan sesuai RPP (termasuk media pembelajaran):
  - 1) Lingkungan keluarga (Bisa dalam bentuk carta atau slide)
  - 2) Lingkungan sekolah (Bisa dalam bentuk carta atau slide)
  - 3) Buku Tematik Kelas IV

## **b. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan RPP (Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran)**

### **1) Kegiatan Pendahuluan**

Pada saat menerapkan kegiatan pendahuluan yang perlu guru perhatikan adalah pesan yang tertuang dalam standar proses yaitu :

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, artinya guru melakukan pengecekan kesiapan secara psikis dan fisik untuk mengikuti pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam hal ini contohnya: Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (Psikis)

Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa (selain mengecek kehadiran juga berdialog tentang kondisi kesehatan peserta didik) (Fisik)

- b) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh dan perbandingan local, nasional atau internasional: Dalam hal ini contohnya: melakukan tanya jawab tentang perbedaan dan persamaan yang ada pada siswa, misalnya; tentang budaya, agama, dsb.
- c) Mengajukan pertanyaan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari yang dikenal dengan apresepsi
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akandicapai; sesuai contoh RPP, tujuan yang perlu dijelaskan adalah :
  - mampu menjelaskan keberagaman yang ada di Indonesia dalam bentuk tulisan dengan benar.
  - Setelah membaca teks "Menenal Suku Minang", siswa mampu mengolah informasi dalam bentuk peta pikiran dengan benar.
  - mampu menjelaskan sikap yang harus ditunjukkan untuk menghormati keberagaman dalam bentuk tulisan dengan benar.
  - mampu menuliskan contoh perilaku sebagai bentuk kebanggaan menjadi anak Indonesia dengan benar.
  - mampu membedakan tinggi rendah notasi yang sesuai.

- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus:

Contohnya: Menyampaikan secara garis besar tema yang akan dibelajarkan yaitu: “**Indahnya kebersamaan**” dengan sub tema:”keberagaman budaya bangsaku”

## 2) Kegiatan Inti

Pada saat menerapkan kegiatan inti yang perlu guru perhatikan adalah pesan yang tertuang dalam standar proses yaitu: secara garis besarnya pada kegiatan inti harus tampak penerapan pendekatan tematik terpadu , pendekatan saintifik dan atau inkuiri da penyingkapan atau discovery, dan atau penerapan model pembelajaran berbasis masalah, serta model pembelajaran berbasis proyek.

Selain itu selama pelaksanaan pembelajaran guru harus terus berusaha memberikan kontribusi dengan memfasilitasi peserta didik agar selama aktifitas belajar di kelasnya meningkatkan kemampuannya (kompetensinya) yang meliputi tiga ranah: ranah afektif, ranah psikomotorik, dan kognitif yang tentunya mengacu kepada kompetensi inti KI1, KI 2, KI 3, dan KI.4.

Sesuai deskripsi kegiatan inti pada contoh RPP, tahapan pada kegiatan intinya adalah sebagai berikut :

- a) Siswa secara individu diberi kesempatan mengamati peta budaya (pakaian adat, rumah adat, tarian adat, dan alat musik tradisional)
- b) Siswa secara bergantian diberi kesempatan mengajukan dan menjawab pertanyaan (dengan atau tanpa bantuan guru) mengenai peta budaya yang telah diamati.
- c) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dan melakukan tugas mengumpulkan informasi tentangkeberagaman budaya yang ada di Indonesia (group investigation, inkuiri, kooperatif *learning*)
- d) Siswa secara berkelompok mengelaborasi hasil eksplorasi, dengan berusaha menemukan cirri kas masing-masing daerah.(inkuiri)
- e) Secara individu siswa diberi kesempatan untuk membaca teks tentang “Menenal Suku Minang” (menyimak, mengamati, inkuiri)
- f) Secara berpasangan siswa melakukan dialog tanya jawab tentang isi teks.dan Siswa menyimpulkan dari berbagai informasi yang diperolehnya:

apakah teman-teman sekelas berasal dari daerah yang sama? Apakah ciri khas daerahnya sama? (menalar, mengkomunikasikan, menyimpulkan)

- g) Siswa menemukan sikap-sikap yang harus ditunjukkan untuk menghargai perbedaan dan sikap yang tidak menghargai perbedaan dan Siswa menuliskan sikap menghargai keberagaman dan tidak menghargai keberagaman ke dalam table (investigation untu ranah Afektif)
- h) Siswa menyimak isi teks lagu “Aku Anak Indonesia” dan mendiskusikannya dalam kelompok kecil
- i) Siswa mempelajari notasi balok lagu “Aku Anak Indonesia” dilanjutkan dengan belajar menyanyikan lagu tersebut (ranah Keterampilan/Psikomotorik)
- j) Siswa menyimpulkan makna lagu “Aku Anak Indonesia” (ranah kognitif)
- k) Siswa menceritakan aku bangga menjadi anak Indonesia (Komunikasi, ranah keterampilan)
- l) Menuliskan contoh perilaku yang menunjukkan kebanggaan terhadap Indonesia dalam tabel (ranah kognitif sebagai pengantar ranah afektif)

### 3) Kegiatan Penutup

Pada saat menerapkan kegiatan penutup yang perlu guru perhatikan adalah pesan yang tertuang dalam standar proses yaitu: secara garis besarnya pada kegiatan penutup harus melakukan refleksi untuk :

- a) mengevaluasi manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; contoh: guru memberi kesempatan kepada siswa secara berkelompok atau individual, untuk mengutarakan pendapat berupa kesimpulan tentang manfaat secara langsung dan tidak langsung mempelajari keragaman budaya bangsaku.
- b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
  - i. Guru mengajukan pertanyaan bagian mana dari materi yang sudah dibahas, yang belum dipahami peserta didik dan bagian mana yang sudah dipahami.
- c) melakukan kegiatan tindak lanjut: guru memberikan tugas pekerjaan rumah terutama berkaitan dengan materi yang kurang diphami, dengan maksud bagian itu perlu dipelajari lebih dalam di rumah.

- d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

### C. PENILAIAN PROSES DAN HASIL PEMBELAJARAN:

Dalam penerapan RPP, guru juga harus melaksanakan penilaian pembelajaran selain mengacu kepada standar penilaian (Permendikbud no 66 tahun 2013) juga harus mengacu pada standar proses (Permendikbud no 65 thn 2013) .

Menurut standar proses guru harus melakukan Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Penilaian proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

1. Penilaian kompetensi sikap (afektif): Melalui cara observasi, penilaian diri (*Self assessment*), penilaian antar peserta didik (*peer assessment*) dan jurnal
2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan (kognitif): Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
3. Penilaian Kompetensi Keterampilan: Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Persyaratan instrument penilaian:

Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;

Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

*Perlu diperhatikan, semua hasil belajar tersebut didokumentasikan oleh guru bersama siswa sebagai bentuk portofolio juga sebagai bukti proses belajar. Portofolio tersebut didokumentasikan per tema sesuai dengan waktu yang dibutuhkan dalam mini projek.*

## BAB III

### MODEL-MODEL PENERAPAN PEMBELAJARAN

#### A. CONTOH 1

##### Penerapan Pendekatan Saintifik

Kelas	: I
Tema	: Diriku
Sub Tema	: Aku dan Teman Baru

Di dalam Buku Pedoman Guru kelas 1 Tema “Diriku” dan Sub Tema “Aku dan Teman Baru”, dituliskan beberapa dari langkah yang dilakukan guru adalah sebagai

1. Siswa diajak untuk saling berkenalan melalui sebuah permainan lempar bola dan menjelaskan aturan bermainnya yaitu siswa diminta melingkar (boleh duduk atau berdiri).
2. Permainan dimulai dari guru dengan memperkenalkan diri, “Selamat pagi, nama saya Ibu/ Bapak....nama panjang....biasa dipanggil Ibu/ Bapak.... kemudian, melempar bola pada salah satu siswa (hindari pelemparan bola dengan keras)
3. Siswa yang berhasil menangkap bola harus menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan. Kemudian, dia melempar kepada teman lain. Teman yang menangkap lemparan bola, menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan.
4. Demikian seterusnya hingga seluruh siswa memperkenalkan diri.

KD-KD yang ingin dikembangkan antara lain adalah:

PJOK: Mempraktikkan pola gerak dasar manipulatif yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional

SBDP: Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna dan bentuk berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar

BAHASA INDONESIA: Menyampaikan teks cerita diri/ personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

PPKN: Melaksanakan tata tertib di rumah dan di sekolah

Langkah-langkah pembelajaran di atas terlihat kurang menggambarkan pendekatan saintifik. Karena itu, kita bisa mengembangkan lebih lanjut langkah-langkah kegiatan pembelajaran ini dengan mengembangkan pendekatan saintifik. Kita bisa menambahkan beberapa kegiatan baru sehingga pendekatan saintifik lebih tampak.

Salah satu caranya adalah sebagai berikut:

Keterampilan Sain	Kegiatan Belajar dan Pembelajaran oleh Siswa dan Guru
Mengamati	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beri anak tiga gambar wajah, yang satu gambar wajah tertawa lebar, satu gambar wajah tersenyum, dan satu gambar wajah bersedih.</li> <li>2. Beritahukan bahwa kita akan berkelompok dan bermain lempar bola.</li> <li>3. Buatlah aturan main sebagai berikut:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Melemparnya bagus, dan diterima dengan baik → angkat gambar wajah tertawa lebar</li> <li>b. Melemparnya bagus, tapi tidak diterima → angkat gambar wajah tersenyum</li> <li>c. Melemparnya jelek → angkat gambar wajah cemberut</li> </ol> </li> <li>4. Selanjutnya bentuk kelompok yang masing-masing beranggotakan sebanyak 6 orang.</li> <li>5. Satu orang ditugaskan melempar bola sebanyak 5 kali, dan satu orang lain ditugaskan sebagai penangkap. Satu orang ditugaskan untuk mengamati dan mencatat berapa banyak yang orang yang mengangkat bendera tertawa lebar, tersenyum, dan cemberut</li> </ol>
Menanya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta seluruh siswa berkumpul</li> <li>2. Guru kemudian menanyakan “Apakah cara melempar bola menentukan mudah tidaknya bola itu ditangkap?”</li> <li>3. Setelah siswa bersepakat bahwa cara melempar itu mempengaruhi mudah tidaknya bola ditangkap, minta siswa untuk menulis atau mengajukan secara lisan pertanyaan dengan panduan berikut “Manakah dari dua cara melempar berikut (“melempar dengan awalan tangannya berada di belakang kaki” atau “melempar dengan awalan tangannya sejajar dengan kaki” yang ..... </li> </ol>

Menalar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setelah para siswa melengkapi pertanyaan tersebut seperti berikut: “Manakah dari dua cara melempar berikut (“melempar dengan awalan tangannya berada di belakang kaki” atau “melempar dengan awalan tangannya sejajar dengan kaki” yang LEBIH MUDAH DITANGKAP?”, guru mengajak siswa untuk bernalar tentang apa yang harus dilakukan agar pertanyaan itu dijawab.</li> <li>2. Guru mengarahkan agar para siswa sepakat untuk diadakan percobaan dimana dua orang menjadi model (satu orang melempar, dan satu orang menangkap), dan yang lain menjadi pengamat untuk memberikan saran bagaimana melempar yang seharusnya terjadi.</li> </ol>
Mencipta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyediakan dua pilihan dugaan “Melempar dengan awalan tangan dibelakang kaki lebih mudah ditangkap bolanya” dan “Melempar dengan awalan tangan sejajar kaki lebih mudah ditangkap”.</li> <li>2. Sambil membaca dan memodelkan guru meminta anak memilih mana yang menjadi dugaan mereka</li> </ol>
Mencoba	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta siswa berada dalam kelompok kecil, dimana satu orang bertugas untuk melempar dengan dua gaya tersebut berkali-kali, satu orang bertugas menerima, satu siswa mencatat mana yang mudah ditangkap dan mana yang sulit ditangkap</li> <li>2. Guru meminta siswa untuk menganalisis percobaannya dan mengambil kesimpulan apakah dugaannya benar atau salah</li> <li>3. Guru kemudian memberikan gambar cara melempar (sudah ada dua cara tetapi masih dalam bentuk buram) dan anak-anak diminta untuk menebalkan buram yang sesuai dengan kesimpulan percobaannya, serta menghiasnya dengan warna warni yang cantik.</li> </ol>
Menyaji	<ol style="list-style-type: none"> <li>A. Guru meminta siswa melaporkan percobaannya dan kesimpulan yang diperoleh dengan cara menjelaskan di depan kelas.</li> <li>B. Guru mendorong siswa lain mengajukan pertanyaan, komentar, kritik, atau saran</li> <li>C. Guru memodelkan lagi cara melempar, dan mengakhiri</li> </ol>

	dengan membuat kesimpulan yang mengkonfirmasi bagaimana cara melempar yang lebih baik dari dua cara tersebut.
--	---

Dengan cara ini, pendekatan saintifik tampak lebih terlihat jelas. Meskipun fokus penggunaan pendekatan saintifiknya adalah untuk pencapaian KD PJOK, akan tetapi, dengan membelajarkan seperti itu, pada saat bersamaan anak-anak telah berlatih mengikuti aturan main, yang berarti KD PPKn. Anak-anak juga diminta untuk belajar SBDP dengan melukis/menebali, dan belajar KD Bahasa Indonesia dengan menjelaskan karyanya kepada siswa lain. Anak-anak bercerita tentang teks dirinya, terutama teks tentang hasil kerjanya kepada siswa lain.

Bagaimana dengan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah?

Seperti diuraikan di atas, Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah ini bisa dilangsungkan dalam waktu yang agak lama. Pembelajarannya bisa berlangsung selama 1 minggu, 1 bulan, atau bahkan 1 semester.

Karena itu, tempat yang paling mungkin untuk menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah ini adalah di kelas 4 pada minggu ke-4 setiap temanya. Di waktu-waktu itu Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah berpeluang besar untuk diterapkan.

Berikut disajikan contoh penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah.

## B. CONTOH 2

### Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Kelas : IV  
 Tema : Indahnya Kebersamaan  
 Sub Tema : Bangga pada Budayaku

Proyek:

#### ***“Tradisi Bercocok Tanam Suku-Suku di Indonesia”***

Pada pembelajaran ini, sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran pada Pembelajaran Berbasis Proyek, hal-hal yang perlu dilakukan guru adalah:

- Tahap 1: Guru menjelaskan proyek yang ingin dicapai, yaitu diperolehnya paparan tentang budaya bercocok tanam suku-suku bangsa di Indonesia. Guru mengajak siswa membahas tentang informasi apa saja yang diperlukan, dan bagaimana memperolehnya.
- Tahap 2: Guru mendorong siswa untuk membentuk kelompok-kelompok agar mereka bisa bekerja sama mencari informasi yang diperlukan.
- Tahap 3: Guru mendorong siswa untuk mencari informasi sesuai dengan jenis informasi yang diperlukan dan cara memperolehnya. Guru, manakala diperlukan, juga membantu siswa menggali informasi yang diperlukan, dan mengolah informasi yang diperoleh dengan baik. Untuk itu, guru bisa saja menyediakan bacaan-bacaan yang diperlukan siswa untuk memahami tradisi bercocok tanam berbagai suku, menyediakan informasi tentang cuaca di berbagai daerah, dan peta geografis kepulauan Indonesia, serta bacaan lain yang diunduh dari internet. Tetapi, guru juga bisa mendorong dan mendampingi anak untuk menggunakan mesin pencari **google** untuk mencari karya tulis orang lain tentang tradisi bercocok tanam suku-suku bangsa di Indonesia.
- Tahap 4: Guru mendorong siswa untuk menyajikan informasi yang diperoleh ke dalam bentuk penyajian yang paling baik, paling artistik yang disukai siswa.
- Tahap 5: Guru meminta siswa memamerkan hasil karyanya, dan meminta teman lain mengamati, mengomentari, mengkritisi, dan memberikan saran perbaikan.

### C. CONTOH 3 :

#### Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah

- Kelas : IV  
Tema : Selalu Berhemat Energi  
Sub Tema : Energi Bagi Kehidupan

Masalah:

***“Akhir-akhir ini, Sekolah A merasa bahwa beban pengeluaran rutin bulanan mereka sangat berat. Pimpinan sekolah ingin mengurangi beban pengeluaran tersebut tetapi semua kebutuhan sekolah tetap dapat dipenuhi. Tugas kalian adalah mengkaji dan menyusun usulan penghematan yang mungkin dilakukan?”***

Pada pembelajaran ini, sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran pada Pembelajaran Berbasis Masalah, hal-hal yang perlu dilakukan guru adalah:

- Tahap 1: Guru menjelaskan masalah pengeluaran rutin bulanan yang dihadapi oleh sekolah dengan memperlihatkan biaya penggunaan listrik, air, telepon, serta alat tulis kantor.
- Tahap 2: Guru mendorong siswa untuk membentuk kelompok-kelompok dan membantu mereka mengidentifikasi hal-hal yang menyebabkan terjadinya pengeluaran yang cukup besar. Guru mendorong siswa berdiskusi untuk mengidentifikasi hal-hal yang bisa dibuat hemat agar pengeluaran rutin bulanan bisa dikurangi.
- Tahap 3: Guru mendorong siswa untuk mencari informasi sesuai dengan jenis informasi yang diperlukan dan cara memperolehnya. Manakala diperlukan, untuk keperluan pembayaran listrik, guru bisa mengajak siswa untuk melihat titik-titik lampu dan peralatan lain yang memerlukan aliran listrik, dan mengidentifikasi hal-hal yang bisa meringankan beban pengeluarannya. Untuk keperluan pembayaran air, guru bisa mendorong siswa untuk melihat kelemahan penggunaan air selama ini dan mendorong ditemukannya alternatif cara mengurangi beban pengeluaran. Demikian pula dengan telepon dan alat tulis kantor. Guru bisa membelajarkan cara bertanya dalam memperoleh informasi yang baik dan cara menuliskan informasi yang diperoleh, cara mengambil kesimpulan dan lain sebagainya.
- Tahap 4: Guru mendorong siswa untuk menalar dan merumuskan alternatif jawaban terhadap masalah yang dikemukakan..
- Tahap 5: Guru meminta siswa mempresentasikan ide mereka dalam memecahkan masalah, dan meminta teman lain mengamati, mengomentari, mengkritisi, dan memberikan saran perbaikan.

### ***Beberapa Contoh Proyek dan Masalah***

Dari uraian di atas, tampak bahwa kalau ingin menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah, yang perlu disediakan terlebih dahulu adalah proyek atau masalahnya. Untuk keperluan bapak/ibu guru menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah, berikut disajikan beberapa proyek dan masalah yang mungkin dikembangkan dan

digunakan dalam Pembelajaran Berbasis Proyek atau Pembelajaran Berbasis Masalah. Tentu, Bapak/Ibu diperkenankan bahkan dianjurkan untuk mengembangkan sendiri proyek dan masalahnya.

Tema : Indahnya Kebersamaan

Subtema : Bangga pada Budayaku

Proyek yang mungkin dibuat:

1. Membuat Leaflet Promosi Kunjungan Wisata ke ..... (misalnya Pulau Komodo, Pulau Madura, Raja Ampat, dll)
2. Merekam "Medley lagu-lagu Daerah"
3. Dll

Masalah yang mungkin dikaji:

1. Akhir-akhir ini, TV sering menayangkan perkelahian antar kelompok. Kadang juga antar suku. Sebagai seorang yang sangat bangga kepada budayaku, dan sangat mencintai indahya kebersamaan, bagaimanakah menghindari perkelahian tersebut?
2. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, batas budaya sudah tidak terlihat jelas lagi. Budaya bangsa yang satu bisa saja menembus batas Negara lain. Akibatnya, terkadang budaya yang kurang baik pun diekspor dan diterima di Negara lain, termasuk ke Indonesia. Sebagai bangsa yang ingin tetap beradab dan berbudaya luhur apa yang bisa dilakukan untuk mengurangi pengaruh budaya asing yang negatif dari luar negeri?
3. Dll

Tema : Selalu Berhemat Energi

Sub Tema : Energi Bagi Kehidupan

Proyek yang mungkin dibuat:

1. Ruang hemat energy
2. Energi Alternatif di Rumahku
3. Dll

Masalah yang mungkin dikaji:

1. Jumlah kendaraan yang hilir mudik di jalan raya sekarang ini begitu banyaknya. Setiap hari selalu saja bertambah kendaraan bermotor , dan itu berarti bahwa penggunaan bensin juga meningkat. Semakin banyak bensin yang dikonsumsi, semakin berbahaya pula kelangsungan hidup bangsa ini. Karena itu, apa yang harus dilakukan agar penggunaan bensin bisa dikurangi?
2. Di banyak tempat, kesadaran untuk berhemat energi masih belum tumbuh dengan baik. Banyak sekali penyaliran energy yang seharusnya bisa dicegah. Di rumah, misalnya, lampu masih menyala di siang hari. Di sekolah, juga demikian. Begitu pula di kantor-kantor. Bagaimana menjadikan orang sadar tentang pentingnya berhemat energy?
3. Dll

Tema : Peduli Terhadap Makhluk Hidup

Sub Tema : Makhluk Hidup Di Sekitarku

Proyek yang mungkin dikembangkan:

1. Taman Kelasku Nan Asri
2. Kebiasaan Burung ....(Jalak, Nuri, dll) atau kebiasaan hewan lain
3. Dll

Masalah yang mungkin dipecahkan:

1. Sekolah ingin memiliki taman yang asri dan cantik, akan tetapi halaman terbuka sudah sangat kecil. Bagaimana menata tumbuhan di sekolahku agar terlihat lebih cantik?
2. Ketersediaan kolam ikan sebagai sarana belajar tentang makhluk hidup, terutama ikan, merupakan hal yang penting. Akan tetapi, ruang untuk membuat kolam sudah sempit. Bagaimana membuat kolam ikan yang sempit, tetapi tampak asri, indah, dan bermanfaat untuk belajar tentang ikan?
3. Dll

Tema : Berbagai Pekerjaan

Sub Tema : Pekerjaan di Sekitarku

Proyek yang mungkin bisa dikerjakan:

1. Pekerjaan baru
2. Bapak Kebon Sekolahku
3. DII

Masalah yang mungkin bisa diselesaikan

1. Memikirkan dan ingin memiliki pekerjaan sebagaimana orang lain, sering menjadikan orang tidak tekun dengan pekerjaannya. Padahal, kalau mau menekuni suatu pekerjaan, dan sedikit berpikir kreatif, pekerjaan yang ditekuni memungkinkan dia memperoleh hasil yang lebih baik. Bagaimana menyadarkan orang tentang pentingnya menekuni pekerjaan dalam bidang tertentu, misalnya di bidang pertanian?
2. Sekolah B memiliki seorang tukang kebon yang bertugas untuk menjaga kebersihan dan keamanan ruang kelas, halaman, dan taman sekolah. Guru dan siswa sama sekali tidak perlu turun tangan membantunya. Suatu ketika, si Tukang Kebon ini sakit selama satu minggu, sehingga dia tidak bisa mengerjakan tugasnya. Akibatnya, ruang kelas kelihatan kotor dan kumuh. Halaman juga demikian, dan tanaman banyak yang mati. Agar tidak terjadi ketergantungan yang tinggi kepada tukang kebon tersebut, bagaimana sebaiknya penataan sekolah itu sehari-harinya (mungkin dilihat dari peran serta siswa dan guru, aturan main di kelas dan di sekolah, dan lain sebagainya).
3. DII

#### D. CONTOH 4

##### **Penerapan Pendekatan Saintifik dan Berfikir Tingkat Tinggi ( *Higher Order Thinking* )**

Kelas	: IV
Tema	: 2 (SELALU BERHEMAT ENERGI)
Sub Tema 1	: Macam Macam Sumber Energi
Pembelajaran	: 1
Materi	: Energi Listrik

Dalam kegiatan pembelajaran 1 ini , guru menerapkan pendekatan saintifik, kegiatannya diawali dengan kegiatan pengamatan.

Untuk terjadinya aktifitas pengamatan, guru melakukan demonstrasi dihadapan peserta didik dengan cara menekan saklar listrik berulang ulang,

sehingga lampu bohlam/neon yang berada di ruang kelas kadang nyala kadang padam.

Tahap berikutnya adalah aktifitas bertanya : pertanyaan sebaiknya muncul dari kedua belah pihak guru dan siswa. Contoh pertanyaan Guru:

- a. Mengapa lampu itu bisa menyala dan padam?
- b. Apa fungsi saklar lampu di dinding tersebut?
- c. Saat lampu dimatikan, saklar berubah posisi, mengapa demikian?
- d. Demikian pula saat lampu dinyalakan, saklar berubah posisi, mengapa demikian?
- e. Selain karena saklar yang berubah posisi, adakah hal lain yang menyebabkan lampu itu terus menyala?
- f. Kesimpulan apa yang dapat kalian ungkapkan dari hasil pengamatan tadi?

Alternatif lain, agar siswa bertanya sebaiknya guru tidak mengajukan pertanyaan terlebih dahulu, beri jeda agar ada waktu siswa untuk berfikir dan diberi kesempatan oleh guru agar mereka mengajukan pertanyaan.

Berkaitan dengan melatih siswa berfikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking), pada contoh ini, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan banyak bertanya mengapa? Minta menjelaskan fungsi? meminta jawaban alternative lain, dengan kalimat bertanya: adakah hal yang lain?. Dengan pertanyaan-pertanyaan guru semacam itu, akan menstimulus siswa untuk memberikan jawaban yang lebih beragam dan kreatif bahkan sistematis. Itulah contoh berfikir tingkat tinggi.

Dalam hal demonstrasi mematikan dan menghidupkan lampu listrik sebagai bahan pengamatan, bisa juga dilakukan oleh siswa, dengan demikian selain siswa mengamati beberapa siswa lain melakukan sekaligus mengamati.

Dalam contoh 1 ini, penerapan pendekatan saintifik/ilmiah telah berjalan, telah muncul aktifitas pengamatan, mencoba dan bertanya. Unsur-unsur pendekatan ilmiah yang belum muncul pada kegiatan belajar 1, dapat difasilitasi guru agar muncul pada kesempatan kegiatan belajar berikutnya (Kegiatan pembelajaran 1, 2 atau lainnya). Pada contoh 1 ini, juga telah tampak aktifitas guru melatih siswa berfikir tingkat tinggi.

Berkaitan dengan kompetensi Inti (KI) yaitu KI 3 dan KI 4. Pada contoh di atas telah muncul aktifitas melatih keterampilan abstrak yaitu memberikan penalaran hubungan sebab akibat atas suatu kasus hubungan nyalanya lampu dengan putus nyambungnya kabel pada saklar. Demikian juga aspek tingkatan berfikir (kognitif), siswa dilatihkan memahami (comprehension), sintesis (menyimpulkan), seperti menjelaskan fungsi saklar, menyimpulkan mengapa lampu listrik menyala, dll.

Untuk mengkaitkannya dengan KI 1 dan KI 2, Guru perlu kreatif mengelaborasi aktifitas psikomotorik maupun kognitif dengan pengembangan ranah

afektif yang menacup aspek sikap religius dan sikap hubungan social. Diantaranya dengan cara guru mengajukan pertanyaan pertanyaan seperti:

1. Dari manakah asalnya sumber energi listrik? (untuk pertanyaan ini, diharapkan jawabannya: air, cahaya matahari, angin dan lain-lain)
2. Siapakah yang menciptakan air/angin/matahari? (untuk pertanyaan ini diharapkan jawaban siswa adalah Tuhan yang maha kuasa (Allah, Tuhan Yesus, Gusti Hyang Widi,dll sesuai dengan agama peserta didik)
3. Haruskah kita berterima kasih kepada Tuhan? (untuk pertanyaan ini, diharapkan jawabannya “ harus “)
4. Beri contoh aktifitas kalian yang menunjkn kalian berterima kasih kepada Tuhan? (untuk pertanyaan ini, diharapkan jawabannya beragam antara lain: Sebahyang, sholat, kebaktian, menghemat listrik, menyayangi sesama manusia, dll)
5. Apa akibatnya apabila terjadi mati listrik total pada suatu kampung atau kota? (untuk pertanyaan ini, diharapkan jawabannya beragam: macam-macam terhambatnya berbagai aktifitas kehidupan seperti: terhambatnya berbagai aktifitas kehidupan: tidak bisa menghidupkan kulkas, TV, istrikaan dll)
6. Jadi untuk menjaga ketersediaan energi listrik, siapakah yang harus menjaga dan melestarikannya? (untuk pertanyaan diharapkan jawabannya: kita semua, kita bersama-sama)
7. Coba lakukan tugas rumah sebagai berikut.  
“ Menghemat penggunaan enegi listrik! Lakukan dan laporka minggu depan!”

Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut aspek sikap (afektif) yang ada pada KI 1 dan KI 2 akan tertanam pada peserta didik.

Uraian di atas adalah contoh cuplikan dari kegiatan Pembelajaran 1 untuk Tema 1 Sub Tema 2 khusus untuk kelas 4, dan baru satu muatan mata pelajaran yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Langkah selanjutnya pada kegiatan pembelajaran 1 ini adalah mengkaitkan tentang arus listrik dengan perhitungan jumlah watt yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (muatan matematika) dan operasi hitung matematika lainnya. Kemudian dilanjutkan kegiatan pembuatan buklet yang berhubungan dengan penggunaan energy listrik dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (muatan mapel bahasa Indonesia).

Dengan melihat kegiatan pembelajaran 1 secara utuh akan tampak bahwa kegiatan pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran yang menerapkan pendekatan tematik terpadu.

**E. CONTOH 5 :****Penerapan Pendekatan Saintifik, Berfikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking*) dan Penanaman Sikap (*Afektif*)**

Kelas	: IV
Tema	: 2 (SELALU BERHEMAT ENERGI)
Sub Tema 1	: Macam Macam Sumber Energi
Pembelajaran	: 3
Materi	: Energi Cahaya Matahari

Dalam kegiatan pembelajaran 3 ini , guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diberi kesempatan melakukan percobaan mebasahi dua lembar kertas tissue dan meletakkannya di dua tempat yang berbeda (di tempat yang tersinari matahari dan di tempat yang teduh ) sesuai procedure yang sudah disediakan guru, lalu siswa diminta mengamati perubahan pada masing-masing kertas tissue setelah beberapa menit

Selanjutnya guru memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan hasil pengamatan dalam percobaannya.

Jika siswa tidak ada yang bertanya lagi , berikutnya guru mengajukan pertanyaan. Pertanyaan bisa secara tertulis maupun lisan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan hendaknya yang merangsang siswa berfikir tingkat tinggi, contohnya?

1. Mengapa tissue yang ditaruh di bawah panas matahari mejadi kering sedangkan yang di taruh di tempat teduh tetap basah?
2. Mengapa cahaya matahari menyebabkan kertas tissue menjadi kering ?
3. Menurut kalian apa yang akan terjadi dalam kehidupan kita jika tidak ada cahaya matahari?
4. Jelaskan manfaat matahari bagi kehidupan !
5. Uraikan kesimpulan berdasarkan kegiatan percobaan ini !
6. Ceritakan di depan kelas pengalaman kalian yang berhubungan dengan sinar matahari !

Dalam kegiatan di atas guru telah :

- a. Menerapkan pendekatan saintifik
- b. Menerapkan metode inquiri
- c. Menerapkan metode group investiatin
- d. Menerapkan model pembelajaran kooperatif
- e. Melatihkan berfikir tingkat tinggi

Penerapan pendekatan saintifik pada kegiatan pembelajaran 3 ini, selain memunculkan aktivitas mencoba, mengamati, menanya, juga telah memunculkan aktivitas menalar melalui pancingan pertanyaan, merumuskan dugaan (hipotesa) melalui pertanyaan apa yang akan terjadi, serta berkomunikasi melalui aktivitas menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan matahari.

Guru telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang siswa untuk berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*)

Metode *inquiry* juga dalam kegiatan ini sudah dilakukan, siswa diberi kesempatan menemukan konsep pengetahuan barunya melalui kajian terhadap hasil percobaannya. Demikian juga metode *group investigation*, dalam kegiatan pembelajaran tersebut diterapkan, ditandai dengan adanya pembagian kelompok dan siswa diberi kesempatan melakukan percobaan dan pengamatan sampai dapat menarik kesimpulan secara berkelompok.

Berkaitan dengan kompetensi Inti (KI) yaitu KI 3 dan KI 4. pada contoh diatas telah muncul aktifitas melatih keterampilan kongkrit yaitu memfasilitasi siswa melakukan kegiatan percobaan pengaruh sinar matahari terhadap tisu basah. Dalam kegiatan tersebut guru melatih siswa terampil dalam menyiapkan dan memasang perangkat percobaan, terampil melakukan pengamatan, terampil bertanya, terampil mengkomunikasikan dan lain-lain.

Demikian juga aspek tingkatan berfikir (kognitif), siswa dilatihkan melalui kegiatan tanya jawab atau diskusi kelompok memahami konsep energi cahaya matahari, termasuk manfaatnya

Untuk mengkaitkannya dengan KI 1 dan KI 2, Guru perlu kreatif mengelaborasi aktifitas psikomotorik maupun kognitif dengan pengembangan ranah afektif yang menakup aspek sikap religi dan sikap hubungan sosial. Diantaranya dengan cara guru mengajukan pertanyaan pertanyaan seperti:

1. Selain dapat mengeringkan tisu basah, sesuai percobaan yang kalian lakukan, apa manfaat lain dari energi sinar matahari bagi kehidupan manusia?. (untuk pertanyaan ini, diharapkan jawabannya: untuk mengeringkan berbagai berbagai kebutuhan manusia: pakaian, makanan dll)
2. Bagaimana perasaan kalian setelah mengetahui manfaat energi cahaya matahari? (pertanyaan ini, diharapkan jawabannya: senang, kagum, dll)
3. Siapakah yang menciptakan energi sinar matahari? (untuk pertanyaan ini, diharapkan jawabannya: Allah, Tuhan Yesus, Gusti Hyang Widi, dll sesuai dengan agama peserta didik )
4. Perlukah kita bersyukur kepada pencipta energi cahaya matahari?(untuk pertanyaan ini, diharapkan jawabannya : perlu)

5. Mengapa kita perlu bersyukur? (untuk pertanyaan ini, diharapkan jawabannya: Karena kita sudah menerima banyak manfaat dari matahari sebagai citaanNYA).
6. Bagaimana cara kita bersyukur kepada Tuhan yang maha kuasa ?( untuk pertanyaan ini, diharapkan jawabannya : Sebahyang, sholat, kebaktian,dan hidup rukun sesama teman dan orang lain)
7. Mengapa hidup rukun sesama teman, sesama manusia juga dapat dikatakan bentuk bersyukur? (untuk pertanyaan ini, diharapkan jawabannya: karena Tuhan memerintahkan kepada kita untuk hidup rukun, melaksanakan perintahnya berarti bersyukur)
8. Sebutkan manfaat kita hidup rukun sesama teman atau sesama manusia? (untuk pertanyaan ini, diharapkan jawabannya: hidup aman dan tenteram )

Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut aspek sikap ( afektif ) yang ada pada KI 1 dan KI 2 akan tertanam pada peserta didik

Untuk model pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Uraian di atas adalah contoh cuplikan dari kegiatan Pembelajaran 3 untuk Tema 1 Sub Tema 2 khusus untuk kelas 4, dan baru satu muatan mata pelajaran yaitu IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Langkah selanjutnya pada kegiatan pembelajaran 3 ini adalah mengkaitkan tentang penggunaan energy sinar matahari untuk menjemur benda benda kebutuhan manusia seperti pakaian dll. Dalam hal ini siswa diajak melakukan operasi hitung perkalian, penambahan, pembagian dan pengurangan benda-benda yang dijemur. Dilanjutkan dengan belajar notasi balok Lagu Menanam Jagung , dengan mengaitkan salah satu manfaat sinar matahari adalah untuk pertumbuhan tanaman jagung.

Dengan melihat kegiatan pembelajaran 3 secara utuh akan tampak bahwa kegiatan pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran yang menerapkan pendekatan tematik terpadu.

## BAB IV

### PENILAIAN PROSES PEMBELAJARAN

Sebagai unsur dari kontrol kualitas (Quality Control) implementasi standar pendidikan nasional, penilaian proses pembelajaran sangat penting untuk mengetahui apakah guru telah melaksanakan tugas pokoknya dengan benar sesuai standar atau belum. Dengan demikian hasil penilaian tersebut digunakan sebagai bahan pembinaan dan pembimbingan kepada guru, agar guru secara terus menerus meningkatkan kualitas kemampuannya dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian proses pembelajaran, sehingga terjadi peningkatan kualitas kemampuannya secara terus menerus (*Quality Imprrovement*)

Penilaian proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan kegiatan berikut:

#### A. Pengawasan oleh Kepala sekolah dan Pengawas Sekolah

Pengawasan proses pembelajaran, melalui kegiatan pemantauan supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas. Pengawasan dilakukan dengan prinsip objektif dan transparan guna peningkatan mutu secara berkelanjutan dan menetapkan peringkat akreditasi. Pengawasan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah merupakan system pengawasan internal

Proses pengawasan oleh pengawas dan kepala skolah melalui 3 tahapan yaitu

1. Pemantauan: Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan melalui antara lain, diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.
2. Supervisi: Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan melalui antara lain pemberian contoh, diskusi, konsultasi, atau pelatihan.
3. Pelaporan: Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesionalan pendidik secara berkelanjutan.
4. Tindak Lanjut : Tindak lanjut hasil pengawasan dilakukan dalam bentuk:

- o penguatan dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standar; dan
- o pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

## B. Penilaian Kinerja Guru ( PKG)

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009, penilaian kinerja guru adalah penilaian yang dilakukan terhadap setiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir, kepangkatan, dan jabatannya. Pelaksanaan tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan dan penerapan tugas pokoknya.

Hasil penilaian kinerja guru diharapkan dapat bermanfaat untuk menentukan berbagai kebijakan yang terkait dengan peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pendidikan dalam menciptakan insan yang cerdas, komprehensif, dan berdaya saing tinggi. Bagi guru, penilaian kinerja guru merupakan pedoman untuk mengetahui unsur-unsur kinerja yang dinilai dan sebagai sarana untuk mengkaji kekuatan dan kelemahan individu dalam rangka memperbaiki kualitas kerjanya.

### KISI-KISI PENILAIAN KINERJA GURU

NO	DIMENSI TUGAS UTAMA/INDIKATOR KINERJA GURU
I	PERENCANAAN PEMBELAJARAN
1.	Guru memformulasikan tujuan pembelajaran dalam RPP sesuai dengan kurikulum/silabus dan memperhatikan karakteristik peserta didik.
2.	Guru menyusun bahan ajar secara runut, logis, kontekstual dan mutakhir
3.	Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif
4.	Guru memilih sumber belajar/ media pembelajaran sesuai dengan materi dan strategi pembelajaran
II	PELAKSANAAN KEGIATAN PEMBELAJARAN YANG AKTIF DAN

	EFEKTIF
A. Kegiatan Pendahuluan	
5.	Guru memulai pembelajaran dengan efektif
B. Kegiatan Inti	
6.	Guru menguasai materi pelajaran.
7.	Guru menerapkan pendekatan/strategi pembelajaran yang efektif
8.	Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran.
9.	Guru memicu dan/atau memelihara keterlibatan siswa dalam pembelajaran
10.	Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran
C. Kegiatan Penutup	
11.	Guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif
III	PENILAIAN PEMBELAJARAN
12.	Guru merancang alat evaluasi untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik
13.	Guru menggunakan berbagai strategi dan metode penilaian untuk memantau kemajuan dan hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi tertentu sebagaimana yang tertulis dalam RPP
14.	Guru memanfaatkan berbagai hasil penilaian untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik tentang kemajuan belajarnya dan bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya.

### C. Evaluasi Diri Sekolah:

Evaluasi diri sekolah adalah proses yang mengikutsertakan semua pemangku kepentingan untuk membantu sekolah dalam menilai mutu penyelenggaraan pendidikan berdasarkan indikator-indikator kunci yang mengacu pada Standar Pelayanan Minimum (SPM) dan Standar Nasional Pendidikan., termasuk

didalamnya standar proses yang berkaitan dengan tugas pokok guru yaitu: merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil proses pembelajaran.

Melalui EDS kekuatan dan kemajuan sekolah dapat diketahui dan aspek-aspek yang

memerlukan peningkatan dapat diidentifikasi, proses evaluasi diri sekolah merupakan siklus, yang dimulai pengisian instrument EDS secara online oleh kepala sekolah, guru dan siswa, yang selanjutnya masuk ke proses pengolahan data, sehingga dihasilkan profil atau peta mutu setiap satuan pendidikan termasuk di dalamnya mutu proses pembelajaran.

Peta mutu satuan pendidikan hasil EDS selanjutnya harus dijadikan dasar untuk penyusunan RPS/RKS dan RAPBS/RKAS, yang di dalamnya berisi rencana kegiatan untuk menindak lanjuti untuk peningkatan dan perbaikan implementasi 8 standar nasional pendidikan, termasuk di dalamnya peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran.

Keuntungan yang akan diperoleh sekolah dari EDS antara lain:

- a. Sekolah mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya sebagai dasar penyusunan rencana pengembangan lebih lanjut.
- b. Sekolah mampu mengenal peluang untuk memperbaiki mutu pendidikan, menilai keberhasilan upaya peningkatan, dan melakukan penyesuaian program-program yang ada.
- c. Sekolah mampu mengetahui tantangan yang dihadapi dan mendiagnosis jenis kebutuhan yang diperlukan untuk perbaikan.
- d. Sekolah dapat mengetahui tingkat pencapaian kinerja berdasarkan SPM/SNP.
- e. Sekolah dapat menyediakan laporan resmi kepada para pemangku kepentingan tentang kemajuan dan hasil yang dicapai.

#### **D. Akreditasi Sekolah**

Akreditasi sekolah adalah proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan dan kinerja satuan dan/atau program pendidikan, yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik, termasuk didalamnya penilaian proses pembelajaran. Di dalam proses akreditasi, sebuah sekolah dievaluasi dalam kaitannya dengan arah dan tujuannya, serta didasarkan kepada keseluruhan kondisi sekolah sebagai sebuah institusi belajar. Akreditasi merupakan alat regulasi (*self-regulated*) agar sekolah mengenal kekuatan dan kelemahan serta melakukan upaya yang terus menerus untuk meningkatkan kekuatan dan memperbaiki

kelemahannya (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas, 2007: 3)

Penilaian proses pembelajaran, melalui berbagai program (pengawasan oleh kepala dan pengawas sekolah, penilaian kinerja guru, evaluasi diri sekolah dan akreditasi sekolah) secara umum menggunakan format instrumen penilaian yang relatif sama. Instrumen yang digunakan mengacu pada indikator indikator perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran sesuai yang tersurat dalam permendiknas no 63 tahun 2013, tentang standar proses.



## BAB V

### PENUTUP

Guru dalam menerapkan RPP dalam pembelajaran tentu harus mengacu kepada dokumen RPP yang telah guru susun. Dalam penerapannya tentu hal-hal yang sudah tersurat dalam RPP harus terimplementasikan pada saat kondisinya normal tidak dalam kondisi darurat.

Namun dalam penerapannya kalau hanya menerapkan aktifitas yang sesuai dengan yang tertulis di RPP akan terlihat kaku. Dalam hal ini guru perlu trampil berimprovisasi pada saat melaksanakan proses pembelajaran, sehingga proses pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih dinamis, sehingga tampak bahwa istilah “*teaching is art*” (mengajar itu seni) akan lebih jelas. Karena mengajar itu seni walaupun RPPnya sama maka performance guru mengajar antara guru yang satu dengan yang lain lain tampak berbeda walaupun prinsipnya sama.

Kaitannya dengan Kurikulum 2013, khususnya penerapan RPP dalam pembelajaran di jenjang sekolah dasar, guru perlu terus menerapkan pesan-pesan yang tersurat dalam standar kompetensi lulusan, standar isi, standar penilaian dan standar proses.

Dalam pelaksanaan pembelajaran harus menerapkan pendekatan tematik terpadu, pendekatan saintifik, serta menerapkan metode inkuiri, discovery (grup investigasi), serta menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Base Learning*) dan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Base Learning*). Kalau kita cermati pendekatan, metode dan model pembelajaran yang diterapkan tersebut, satu sama lain saling mendukung dan menguatkan.







KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR  
DIREKTORAT PEMBINAAN SEKOLAH DASAR  
TAHUN 2013